

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online pada masa pandemi COVID-19 berbasis Edutainment

Muh. Fatkhul Mubin ^{a,1,*}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka Nomor 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta, 55161, Indonesia

¹ muh2007052020@webmail.uad.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 6 of August 2021

Revised: 21 of September 2021

Accepted: 21 of December 2021

Keyword:

Internalization of Value, Transformation, Transaction, Transinternalization, Edutainment

Kata Kunci:

Internalisasi nilai, Transformasi, Transaksi, Transinternalisasi, Edutainment

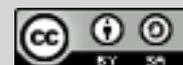
ABSTRACT

Online learning is the most appropriate and most popular choice, given the determination of the COVID-19 pandemic by the World Health Organization (WHO). However, new challenges and problems have emerged such as limited internet access, minimal teacher-student interactions, and difficulties for teachers in controlling student engagement. This study aims to describe the internalization of Islamic value through learning online process base on edutainment. This study uses a descriptive-interpretive qualitative approach with the aim of describing and interpreting the efforts and challenges of teachers in internalizing Islamic values in online learning. Data were obtained through online class observations, documentation, and semi-structured interviews. The analysis technique uses the Miles and Huberman model, through reducing data, presenting data, and drawing conclusions. This study finds that there are three aspects of Islamic values that are internalized; aqidah, worship, and morality through three stages they are; transformation, transaction, and transinternalization. The online internalization process utilized zoom or google meet application and the special programs added a check list in Google Forms. Some of the challenges for teachers include students' unwillingness to appear in front of the camera, participate actively, and submit their assignments, all of which cause difficulties for teachers to control student engagement. The results of this study provide an overview of the problem of internalizing Islamic values in online learning and alternative solutions based on edutainment principles.

ABSTRAK

Pembelajaran online merupakan pilihan yang paling tepat dan terpopuler, dengan adanya penetapan pandemi COVID-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Namun, berbagai tantangan dan masalah baru bermunculan seperti akses internet yang terbatas, interaksi guru-siswa menjadi sempit, dan kesulitan bagi guru dalam mengontrol engagement siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran daring berbasis edutainment. Jenis penelitian ini kualitatif diskriptif interpretif dengan tujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan upaya dan tantangan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online. Data diperoleh melalui observasi kelas online, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis menggunakan model Miles and Huberman yaitu mereduksi data, memaparkan data, menarik kesimpulan. Studi ini menemukan bahwa ada tiga aspek nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak melalui tiga tahapan yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Proses internalisasi online dengan aplikasi zoom atau google meet dan untuk program khusus di tambah check list di Google Forms. Beberapa tantangan bagi guru antara lain ketidakmauan siswa untuk tampil di depan kamera, berpartisipasi aktif, dan menyerahkan tugas mereka, yang semuanya menyebabkan kesulitan guru dalam mengontrol *engagement* siswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai permasalahan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online dan alternatif pemecahannya berdasarkan prinsip *edutainment*.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Hampir setiap negara di dunia menyelenggarakan pembelajaran online tidak terkecuali Indonesia, setelah adanya pernyataan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tanggal 11 Maret 2020 bahwa wabah Covid-19 sebagai pandemic [1]. Menjaga jarak fisik, menghindari kerumunan, memakai masker, dan mencuci tangan adalah langkah paling tepat untuk mencegah penularan wabah ini, sebelum ditemukan obatnya [2],[3]. Banyak permasalahan dan tantangan baru bermunculan hampir di setiap sektor kehidupan termasuk dunia pendidikan. Dampak dari pandemi ini dirasakan setiap negara utamanya negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan dan tantangan dalam pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran online di antaranya: 1) jaringan internet belum merata di seluruh daerah, 2) biaya pendidikan bertambah besar [4], 3) masih banyak guru belum trampil menggunakan perangkat teknologi [5], 4) bertambahnya kesulitan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Dalam kondisi normal (luring) pelajaran agama Islam termasuk pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik apalagi dengan online [6]. Di antara penyebab utamanya guru dalam menyampaikan materi monoton, sedangkan daya konsentrasi siswa hanya mampu bertahan rata-rata 10-15 menit [6][7]. Pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur (*edutainment*) penting dihadirkan untuk memantik emosi positif peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam.

Edutainment merupakan gabungan dari kata *education* dan *entertainment* (pendidikan dan hiburan) dengan makna pendidikan yang menyenangkan [8]. *Edutainment* menawarkan empat prinsip konsep sebagai karakteristiknya, yaitu: *Petama*, peningkatan capaian hasil belajar melalui terciptanya konektivitas pada proses belajar dan mengajar. Misalnya, adanya rancangan yang holistik dalam proses belajar-mengajar dengan memadukan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu (*cross reference*). *Kedua*, terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, menghibur, dan menyenangkan. Peserta didik memiliki perasaan yang senang dalam pembelajaran dapat menumbuhkan emosi positif dan motivasi belajar. Pembelajar dapat mengaktifkan otak neokortek untuk berpikir dan mempercepat pemahamannya dalam proses belajar. *Ketiga*, terbangunnya satu jalinan yang efisien dalam rancangan sistem pembelajaran dan menjadikan peserta didik sebagai subyek dan fokus utama dalam pendidikan. *Keempat*, proses belajar-mengajar yang humanis, sehingga tercipta interaksi dalam pembelajaran yang terbuka, luwes, menyenangkan, dan menghibur [9].

Teori *triune brain* yang dikemukakan oleh Paul Maclean menjadi salah satu teori pembelajaran berbasis *edutainment* [8]. Dalam teori ini Paul Maclean membagi otak manusia menjadi tiga klaster yaitu otak reptil (bentuknya seperti reptil); otak mamalia (semua hewan mamalia memiliki jenis otak ini); dan otak neokorteks (otak berpikir yang merupakan gabungan otak kecil dan besar) [7], [10].

Jeumpa mengutip pendapat Muhaimin dan Mujib bahwa nilai-nilai Islam dapat dipandang secara normatif (buruk atau baik, salah atau benar, batil atau hak) dan secara operatif atau hukum (mubah, wajib, sunnah, makruh, dan haram) [11]. Nilai-nilai Islam tersebut jika diinternalisasikan dalam pendidikan berbentuk karakter seseorang seperti iman, takwa, sabar, jujur, cerdas, bertanggung jawab, adil, toleransi, tenggang rasa [11]. Nilai-nilai Islam ini dapat menjadi karakter (keyakinan) seseorang selama berproses pada dirinya secara kontinu dan waktu yang Panjang. Ada tiga tahap proses internalisasi nilai yang terakomodasi dalam pembelajaran (interaksi guru dengan siswa) yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi [12].

Proses transformasi yaitu penyampaian informasi oleh guru kepada siswa yang bersifat verbal seperti ceramah atau penyampaian teks agar siswa memiliki pemahaman atau ilmu pengetahuan tentang nilai [13]. Proses transaksi yaitu proses pembelajaran dua arah yang dilakukan oleh guru dan siswa seperti berdialog, tanya jawab, berdiskusi, dan kepribadian pendidik belum menjadi ukuran dari nilai yang sedang internalisasikan [12], namun telah diberikan contoh nyata dan peserta didik diminta memberikan tanggapan [13]. Proses transinternalisasi yaitu proses internalisasi yang menjadikan kepribadian guru sebagai ukuran nilai, cara pandang dan perilaku guru menjadi nilai yang dicontoh dan rujukan oleh peserta didik [12].

Artikel berbasis penelitian ini sebagai respon dari penelitian yang ada dan terinspirasi dari penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk. dengan kesimpulan teknologi memiliki peran besar

untuk pembelajaran yang mendorong siswa belajar aktif dalam pengembangan, pengorganisasian sumber belajar yang ada [4]. Penelitian Salsabila ini dilaksanakan pada pembelajaran online di sebuah SMP Banjarnegara. Fokus penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini adalah internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online berbasis *edutainment* di sebuah lembaga pendidikan Islam swasta *boarding* di Bantul.

Penelitian ini didasarkan pada landasan teoritis bahwa pembentukan suasana nyaman, menyenangkan, dan menghibur dalam pembelajaran adalah selaras dengan keunikan otak, prinsip kerja alamiah otak, dan gaya belajar masing-masing pembelajar yang menjadikan pembelajaran efektif [7],[9],[10]. Pembelajaran yang seirama dengan cara kerja otak ditandai dengan terciptanya kondisi pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan disukai pembelajar [7], serta menghibur [9]. Penelitian awal terindikasi bahwa tidak semua guru pendidikan agama Islam dalam mengajar menyenangkan dan menghibur. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilaksanakan.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian ini memiliki fokus masalah penelitian pada internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran daring berbasis *edutainment*. Oleh Karena itu, tujuan penelitian yang dimaksudkan adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan tantangan dan upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa dalam pembelajaran online di masa pandemi. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis pengembangan konsep pembelajaran dengan media daring. Secara praktis, memberi manfaat kepada guru-guru dalam mengoptimalkan pembelajaran daring, dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif menjadi pilihan dalam penelitian ini, karena meneliti kondisi objek secara alamiah dengan penekanan pada makna, untuk mendapatkan gambaran secara utuh darinya berdasarkan interpretif dan konstruktif peneliti [14]. Alasan lainnya adalah untuk mengeksplorasi objek penelitian secara mendalam, agar mendapatkan gambaran utuh tentang objek yang berupa internalisasi nilai-nilai Islam.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2021. Penelitian bertempat di SMP dan SMA Muhammadiyah Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ada dua model pendidikan di sekolah ini, yaitu 1) *regular*, yang pembelajarannya dilaksanakan dari pagi sampai sore; 2) *boarding*, yang pendidikannya dilaksanakan selama 24 jam. Model yang kedua ini diberi nama SMP dan SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Pleret. Fokus penelitian ini yaitu internalisasi nilai-nilai Islam di SMP MBS Pleret yang dilaksanakan secara online. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian digunakan teknik dokumentasi, yang diperdalam dengan wawancara. Subjek penelitian ini yaitu lima orang sebagai informan yaitu direktur, wakil direktur bagian kurikulum, empat guru mata pelajaran al-Islam, Kemuhammadiyah, dan bahasa Arab (Ismuba), yang identitasnya di kodekan sebagai berikut: Direktur (D); Wakil direktur bagian kurikulum (WK); Empat guru bidang studi Ismuba (G1), G2, G3, dan G4).

Analisis data dimulai dari penelitian pendahuluan sampai data telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Langkah-langkah analisisnya adalah mereduksi data (*data reduction*), memaparkan data (*data display*), menarik kesimpulan (*conclusion drawing*) [15],[16]. Langkah mereduksi data peneliti memilih data-data yang pokok dan penting serta merangkum dengan berpedoman pada teori dan tujuan penelitian untuk sehingga data terpola dan tergambar dengan jelas dan mudah dibaca atau dipahami. Langkah memaparkan data, peneliti menarasikan data yang telah tereduksi agar mudah dipahami dan didiskusikan dengan teori atau konsep yang telah dipilih. Langkah menarik kesimpulan, peneliti mengambil inti atas data yang telah didiskusikan dengan teori untuk menjawab dari masalah atau tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Pleret adalah lembaga pendidikan yang siswanya tinggal di asrama dan pendidikannya berlangsung selama 24 jam. Namun, adanya pandemi Covid-19 semua siswa dipulangkan dan pembelajaran dilakukan dengan daring. Meskipun demikian internalisasi nilai-nilai Islam tetap dilaksanakan. Berikut hasil wawancara dengan D, WK, G1, G2, G3, dan G4.

“Lembaga pendidikan *boarding* ini didirikan tahun 2014, semua gurunya adalah berusia muda rata-rata berusia 30 tahun, sehingga pembelajaran online yang berbasis internet tidak menjadi kendala. Jaringan internet kami bagus dan tidak ada kendala dalam pembelajaran kecuali beberapa siswa saja yang terkadang kurang kuat sinyalnya. Para orang tua tidak ada keluhan dengan biaya untuk membeli data yang dibutuhkan anak untuk belajar. Pembelajaran online ini kami rasakan kurang efektif, kehadiran santri rata-rata 75%, dan kami kesulitan memantau keaktifan siswa mengikuti pelajaran karena siswa *off camera* saat pembelajaran menggunakan *google meet* atau *zoom* dengan alasan hemat data internet. Internalisasi aspek ibadah yang menjadi fokus kami khususnya pada pokok bahasan *taḥsinul qur’an*, shalat, dan dzikir setelah shalat, meskipun aqidah, akhlak, dan ibadah-ibadah lain juga kami ajarkan. Program khusus ini setiap guru mampu sepuluh siswa dan program ini berakhir jika siswa dinyatakan menguasainya. Pembelajaran pada umumnya kami lakukan dengan ceramah, pemberian nasehat, dan tanya jawab.”

SMP dan SMA MBS Pleret melakukan tiga tahapan dalam proses internalisasi yaitu ceramah (transformasi), tanya jawab (transaksi), pendampingan dan pembiasaan (transinternalisasi). Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi bahwa nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan setiap hari mencakup tiga aspek yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.

Hasil pemeriksaan dokumentasi lembar kegiatan siswa pada aspek ibadah meliputi shalat wajib lima waktu, shalat sunnah rawatib, dhuha, dan tahajud; tadarus al-Qur’an di waktu shubuh, ashar, dan di waktu selain keduanya; puasa sunnah Senin, Kamis, dan puasa sunnah lainnya; kegiatan belajar online, kegiatan sunnah, berupa *taḥfidzul qur’an*, kultum, muhadatsah, pengajian, *mufrod*, dan *infaq*; kegiatan positif belajar mandiri, baca buku agama, baca buku umum, dan membantu orang tua. Nilai-nilai akhlak yang utama diinternalisasikan adalah jujur (dokumentasi lembar kegiatan siswa, 20 Maret 2021).

3.1. Transformasi nilai-nilai Islam

Proses transformasi nilai-nilai Islam (aqidah, ibadah, dan akhlak) dengan memberikan ceramah dan buku ajar yang dapat dipelajari oleh siswa. Guru memberikan ceramah verbal menggunakan media *zoom* atau *google meet* [17]. Hasil wawancara dengan ke empat guru Ismuba bahwa sebelum menyampaikan materi para guru telah menyiapkan strategi pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya seringkali tidak dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Salah satu faktornya adalah saat proses pembelajaran berlangsung dengan *google meet* atau *zoom* siswa tidak *on camera*, padahal guru selalu memberi himbauan agar siswa *on camera*.

Beberapa alasan siswa tetap tidak mau *on camera* di antaranya, sinyal internet kurang bagus, hemat data internet. Kondisi seperti ini menjadikan guru kesulitan mengontrol keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Bahkan dalam setiap pembelajaran lebih dari 25% siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan alasan listrik mati, tidak ada sinyal internet dan alasan-alasan lain yang bersifat teknis. Hal ini membuat sebagian guru menurun pula motivasi untuk mengajar dengan maksimal.

Hasil wawancara dengan G1, G2, G3, dan G4 bahwa belum pernah ada dalam pembelajaran siswanya hadir 100%, rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran 75%. Sebanyak 25% siswa setiap pembelajaran tidak mengikuti pembelajaran dengan dua karakter pertama 17% siswa yang hampir permanen tidak mengikuti pembelajaran, dan 8% bergantian. Ada 40% siswa yang mengikuti pembelajaran namun tidak mengerjakan tugas.

Siswa yang mengikuti pembelajaran namun tidak mengerjakan tugas ada tiga kemungkinan. Pertama, siswa hanya menghidupkan *google meet* atau *zoom* kemudian ditinggal beraktivitas lainnya, kedua memang malas untuk mengerjakannya, ketiga, pembelajarannya tidak menarik untuk diikuti. Dari data di atas dapat dipahami sesungguhnya yang mengikuti pembelajaran dan

memperhatikan hanya 35% di setiap pembelajaran. Kondisi pembelajaran seperti ini dapat terjadi pada kondisi pembelajaran yang siswa mengikuti merasa tidak nyaman, terhibur, atau termotivasi sehingga yang aktif otak reptil untuk menghindar.

Berdasarkan observasi di lima kelas, masing-masing kelas peneliti observasi tiga kali dengan guru yang sama dan kesimpulannya tidak ada kelas yang siswanya hadir 100%. Tiga kali observasi rata-rata kehadiran siswa pembelajaran 75%, yang dapat dipetakan ada kelas 50%, 60%, 70%, namun ada pula yang hadir 85%. Karakter pembelajarannya adalah kelas yang siswanya hadir 50% adalah guru dalam penyampainnya monoton, cepat tanpa mengulangnya, terkesan tegas (kurang humanis), dan berpusat pada dirinya bukan pada siswa. Karakter pembelajaran yang siswanya hadir 60%-70% pembelajarannya masih cenderung berpusat pada guru, namun guru terkadang menyapa siswa dengan memberikan pertanyaan tentang apa yang disampaikan, dalam kasus ini sebagian siswa yang tidak bisa menjawab justru meninggalkan kelas pembelajaran. Pembelajaran ini dapat dipahami bahwa pembelajaran dianggap oleh sebagian siswa belum terbentuk suasana nyaman sehingga otak reptil siswa bekerja dan dibuktikan dengan menghindar dari pembelajaran.

Guru yang dalam pembelajarannya dihadiri rata-rata 85% memiliki karakter pembelajaran berpusat pada siswa, sering menyapa siswa, humanis dan memotivasi, tidak menghakimi justru cenderung menghargai walaupun saat siswa salah menjawabnya, mengapresiasi siswa yang menjawab benar, pembahasan materinya dikaitkan dengan masa kini. Karakter pembelajaran ini sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis *edutainment*, pembelajarannya menimbulkan suasana nyaman dan memantik emosi positif siswa [6], [8], [9], [18].

Berdasar hasil penelitian tersebut proses transformasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online lebih efektif jika guru dalam memimpin pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subyek pendidikan. Siswa SMP dan SMA merupakan remaja, masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa kritis, sensitif, dan pencarian identitas [19]–[21]. Pemahaman guru terhadap siswa bahwa siswa bukan anak-anak lagi namun pribadi yang membutuhkan pengakuan kemandiriannya dan diberlakukan seperti orang dewasa menjadi kunci awal terciptanya suasana nyaman dalam pembelajaran. Setelah muncul perasaan nyaman, siswa memiliki kecenderungan aktif mengikuti pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pembelajaran model terakhir ini sesuai dengan cara Rasulullah mendidik remaja yang mengajarkan agar pendidik memperhatikan perkembangan, hobi, dan mentalnya [22].

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran online tidak dapat diketahui dengan pasti karena hampir seluruhnya *off camera*, sehingga guru kesulitan memantaunya. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan ke dalam tiga kriteria, yaitu: 1) siswa aktif memperhatikan pembelajaran dengan indikator jika ada pertanyaan dari guru seperti, "*fahimtum*" maka siswa menjawab "*fahimna*"; 2) siswa kurang aktif dengan indikator jika siswa ditanya atau dimintai respon oleh guru, siswa tidak merespon kecuali setelah disebut namanya, 3) siswa tidak aktif hanya membuka link saja dengan indikator tidak ada respon ketika ditanya, bahkan saat kelas sudah diakhiri banyak siswa telah meninggalkan link dan namun nama siswa tetap tersambung di link.

Interpretasi keaktifan siswa tersebut ada korelasi signifikan dengan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Dari hasil observasi kelas online guru yang menciptakan kenyamanan dalam pembelajaran dan materi yang disampaikan dikaitkan dengan kekinian maka banyak siswa aktif dan memperhatikan pembelajaran, begitu pula sebaliknya. Kenyamanan dalam pembelajaran dapat memantik emosi positif pada sistem limbik dan mendorong otak neokortek aktif menyerap pelajaran untuk menyimpan dalam memori [7], [23], [24]. Guru yang cenderung kaku dan hanya fokus pada materi serta kurang perhatian kondisi siswa, ditambah penyampaiannya monoton (ceramah) maka respon dan keaktifan siswa lemah. Pembelajaran tidak nyaman otak reptil siswa aktif untuk melawan, atau berkeinginan meninggalkannya. Berbeda halnya dengan suasana pembelajaran yang nyaman dan menghibur dapat memantik sistem limbik untuk mengeluarkan emosi positif dan diteruskan ke otak neokortek aktif berfikir dan menyimpan ke dalam storage [23], [25]. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *edutainment* relevan dengan pembelajaran online.

Proses transformasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran online pada masa pandemik COVID-19 berjalan efektif dengan berbasis *edutainment*. Konsep *edutainment* mengutamakan kenyamanan, menyenangkan, memotivasi, menghibur dan berfokus pada siswa (siswa sebagai

subyek pembelajaran)[9]. Kreatifitas guru membuat *ice breaking* untuk menjaga dan mengembalikan konsentrasi siswa sangat dibutuhkan pada saat para siswa mengalami penurunan konsentrasi. Hal ini yang dilakukan para guru yang setiap pembelajarannya dihadiri tidak kurang dari 85% siswa di lembaga *boarding* ini.

3.2. Transaksi nilai-nilai Islam

Hasil penelitian tentang proses transaksi nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan ini ditempuh dengan dua program yaitu umum dan khusus. Transaksi nilai-nilai yang bersifat umum meliputi materi aqidah dan akhlak sedangkan yang bersifat khusus adalah ibadah terutama tentang materi bacaan dan gerakan shalat, dzikir setelah shalat serta membaca al-Qur'an dengan tartil. Transaksi secara umum dilakukan dengan tanya jawab atau berdialog misalnya materi aqidah tentang *rububiyah*, *uluhiyah* dan *al-asmâ' was-shifât*. Transaksi khusus setiap sepuluh siswa didampingi seorang guru untuk menghafalkan bacaan shalat dan mempraktikkan gerakannya, dzikir ba'da shalat sampai siswa dinyatakan menguasainya. Pembelajaran al-Qur'an juga demikian sampai dinyatakan bahwa siswa mampu membaca al-Qur'an dengan benar.

Proses transaksi khusus berjalan lebih efektif, karena setiap siswa diperhatikan dengan baik oleh guru. Para siswa juga termotivasi karena targetnya jelas yaitu bisa melaksanakan shalat dan dzikir dengan benar, serta membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini merupakan tantangan bagi siswa yang dapat menumbuhkan emosi positif. Siswa termotivasi mengikuti pembelajaran dan mengaktifkan otak neokortek untuk mencerna materi dan menyimpannya dalam memori. Siswa merasa terhibur setelah dinyatakan mencapai target yang ditentukan.

Model transaksi khusus ini sangat baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam baik aqidah, ibadah, dan akhlak. Aqidah sebagai akar dari agama lebih penting dan utama untuk diinternalisasikan secara khusus kepada siswa. Aqidah siswa yang kuat akan berimplikasi pada ibadah, akhlak, dan muamalah yang baik [26], memiliki jiwa yang merdeka [27], mencintai Allah di atas segala-galanya [28]. Dengan aqidah siswa yang baik lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dan akhlak, serta emosi positif lebih mudah ditumbuhkan. Dengan kata lain siswa yang memiliki aqidah yang baik memiliki peluang yang besar untuk mandiri dalam beribadah, berakhlak mulia. Namun lembaga ini justru memilih aspek ibadah yang dimasukkan dalam program khusus bukan aqidah dan akhlak. Aqidah yang kuat memudahkan dalam menumbuhkan akhlak *wara'* (menghindari dosa, maksiat, dan perkara syubhat) [29]–[32], sehingga dapat mendorong kemandirian dalam beribadah.

Nilai-nilai aqidah lebih banyak melibatkan sistem limbik, dibanding otak reptil dan neokortek. Sistem limbik penghasil emosi positif, sehingga di saat nilai-nilai aqidah sudah terinternalisasi dalam diri siswa emosi positif mudah tumbuh. Aqidah adalah keyakinan yang pada hakikatnya tidak dapat disaksikan oleh panca indra, namun dengan aqidah yang kuat dapat mewarnai segala prilakunya [33], bahkan dari keenam rukun iman yang paling banyak muncul dalam al-Qur'an dan bergandengan adalah beriman kepada Allah dan hari akhir [34]. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai aqidah penting untuk diprogramkan secara khusus sebelum aspek ibadah dan akhlak, setidaknya dilakukan bersamaan dengan aspek ibadah.

3.3. Transinternalisasi nilai-nilai Islam

Transinternalisasi dilakukan dengan latihan, pembiasaan, kedisiplinan, kejujuran. Pembiasaan siswa setiap hari memberikan laporan kegiatan kepada guru dalam kesehariannya dengan mengisi *check list* di *google form* yang disediakan. Siswa mengakses link *google form* yang disediakan sesuai dengan tingkat kelasnya masing-masing.

Konten *google form* yang bernama '*Mutaba'ah Yaumiyyah*' yang diawali dengan pernyataan "Diisi dengan jujur sesungguhnya Allah Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui". Form yang harus diisi oleh siswa adalah nama siswa, hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at Sabtu, dan Ahad), tanggal, shalat wajib (subuh, dhuhur, 'asar, maghrib, dan 'isya'), shalat sunnah (rawatib, dhuha, tahajud), tadarus (subuh, 'asar, maghrib, lainnya), puasa sunnah (Senin, Kamis, dan puasa sunnah lainnya), kegiatan belajar (jam pertama, jam kedua, jam ketiga, tidak mengikuti), kegiatan sunnah (tahfidz, kultum, muhadasah, pengajian, mufrodat, infaq), kegiatan positif (belajar mandiri, belajar agama, baca buku umum, membantu orang tua).

Mutaba'ah Yaumiyyah, judul dari google form ini yang disediakan untuk diisi siswa setiap hari sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing siswa secara online. Hal ini menggambarkan bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai Islam diprogramkan menggunakan pendekatan pembiasaan. Guru bertugas untuk merekap laporan siswa setiap hari dan dalam satu minggu melaporkannya kepada kepala kemahadan. Program rutinitas kegiatan yang dilakukan siswa ini diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi pada diri siswa.

Kegiatan rutinitas yang dilakukan dengan kontinu dalam waktu yang cukup lama dapat membentuk karakter baru [35]. Di sisi lain kegiatan rutininas juga dapat menimbulkan kejenuhan atau kebosanan, yang menyebabkan otak reptil siswa aktif dan merespon dengan melawan atau menghindar. Hal ini merupakan salah satu pola kerja otak reptil saat menghadapi ancaman, rasa takut, khawatir atau ketidaknyamanan lainnya yang perlu diantisipasi dalam proses internalisasi nilai [7]. Perasaan bosan bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembiasaan ini dapat menjadi faktor penghambat kesuksesan program yang telah ditetapkan.

Faktor penghambat yang lain dari siswa adalah sebagai remaja merupakan fase yang sangat fluktuatif emosinya. Fase yang kejiwaannya penuh kegoncangan akibat peralihan dari fase anak-anak menuju dewasa [36]. Perkembangan individunya masih berproses menuju masa kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial [21], [37]. Fase yang membutuhkan hadirnya kepercayaan orang lain pada dirinya. Namun, seringkali kepercayaan itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik bahkan ditinggalkan jika tidak ada kontrol dari yang lebih dewasa.

Dari hasil penelitian (wawancara dan dokumentasi) didapatkan bahwa program ini kurang berjalan dengan maksimal, akibat program kontroling tidak berjalan dengan baik. Hasil pelaporan santri tidak terorganisasi dengan baik sehingga sulit memetakan keaktifan siswa melakukan program pembiasaan. Di samping itu tidak ada pernyataan yang dapat mendukung untuk diingat siswa tentang konsekuensi dari program ini. Padahal, sangat penting siswa mengetahui konsekuensi melakukan atau tidak melakukan program ini baik berupa *reward* jika melaksanakan maupun *punishment* jika mengabaikannya. Kontroling dalam program internalisasi nilai-nilai Islam dengan menggunakan metode pembiasaan bagi remaja sangat diperlukan, bahkan sepenuh waktu (24 jam) [38]. Program pembiasaan yang sangat bagus ini belum dibarengi dengan sistem kontroling yang bagus sehingga hasilnya kurang maksimal.

Misalnya, bulan Ramadhan merupakan bulan yang efektif bagi muslim untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bulan Ramadhan 1442H tidak dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Data yang didapat dari dokumentasi dan wawancara dengan G1 justru program pembiasaan ini diliburkan pada bulan Ramadhan 1442H. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa komponen-komponen sistem dari program internalisasi nilai-nilai Islam selama pembelajaran online kurang berjalan dengan baik.

Analisa data penelitian bahwa program pembiasaan ini belum disajikan dalam penyajian yang berbasis *edutainment*. Google form yang harus diisi oleh anak setiap harinya hanya satu model penyajian baik penampilan maupun formatnya, sehingga emosi positif siswa kurang dapat dibangkitkannya dengan model penyajian tersebut. Model *reward* dan *punishment* yang kurang jelas, tidak adanya apresiasi kepada siswa yang aktif mengerjakan, dan belum adanya nasehat yang rutin bagi siswa yang tidak melakukan, menyebabkan lemahnya motivasi siswa untuk menyelesaikan program pembiasaan ini. Penyajian program yang diramu antara pendidikan dengan game, humor, *role play* (bermain peran) dialog, demonstrasi, serta multimedia sebagai ciri pendidikan yang menyenangkan, memotivasi, dan menghibur belum termuat di dalamnya [9].

3.4. Internalisasi nilai-nilai Islam berbasis *Edutainment*.

Internalisasi merupakan proses penanam nilai ideal ke dalam pola pikir (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik) sebagai usaha pembentuk karakter seseorang sesuai nilai-nilai baru (ideal) [39]–[41] dan menjadi *core values* pada dirinya [42]. Proses internalisasi nilai-nilai Islam berbasis *edutainment* memiliki empat prinsip yaitu: *Pertama*, adanya penghubung antara belajar dan mengajar untuk meningkatkan capaian pembelajaran dengan merancang prosesnya yang holistik [9].

Proses menghubungkan antara belajar dan mengajar memerlukan kreatifitas dan inovasi yang kontinu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pengelola kurikulum dan guru yang

menyampaikan isi kurikulum. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dengan berbasis *edutainment* di lembaga pendidikan ini belum terumuskan dengan jelas dalam bentuk perencanaan yang tertuang dalam kurikulum. Namun sebagian guru telah melaksanakannya atas kompetensi dan kreatifitasnya sendiri. Di samping itu proses internalisasinya belum berkorelasi di antara aspek nilai-nilai Islam (masing-masing disiplin ilmu berdiri sendiri-sendiri). Rancangan holistik pembelajaran yang menghubungkan antar disiplin ilmu belum dilakukan. Padahal, keterkaitan antar disiplin ilmu memudahkan para siswa mengkorelasikannya dan memunculkan kembali pengetahuan yang terkait dan telah tersimpan dalam memori [9], [43].

Kedua, terciptanya suasana proses pembelajaran yang nyaman, kondusif, menghibur, membangkitkan emosi positif, motivasi, dan mengaktifkan potensi nalar pembelajar, bahkan dapat melejitkan prestasi belajarnya [9]. Dari tahapan internalisasi nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan ini pada tahapan transaksi nilai-nilai ibadah shalat dan dzikir serta membaca al-Qur'an telah memenuhi prinsip kedua ini. Namun karena pemilihan nilai-nilai ibadah yang diprioritaskan menyebabkan emosi positif yang dihasilkan masih bersifat sementara yaitu saat siswa dinyatakan menguasainya. Hal ini berbeda jika yang diprioritaskan nilai-nilai aqidah terlebih dahulu.

Transaksi nilai-nilai aqidah terutama iman kepada Allah dan Hari Akhir sangat penting untuk diutamakan. Rahasia kesuksesan dakwah Rasulullah SAW adalah karena pertama kali yang didakwahkan aspek aqidah bahkan revolusioner, dalam kurun waktu 23 tahun Rasulullah telah merubah penduduk Madinah dan Mekah dari penyembah berhala menjadi penyembah Allah yang sangat taat, seperti sahabat Bilal bin Rabah, bahkan Khalid bin Walid orang yang awalnya membeci dan memerangi Islam pun menjadi pembela Islam [44]-[49].

Hasil penelitian di lembaga pendidikan *boarding* ini internalisasi nilai-nilai aqidah belum menjadi prioritas utama, dan dalam penyampaiannya dilakukan bentuk ceramah (monolog) dan proses transaksinya dan transinternalisasi belum tampak. Pembelajaran masih berpusat pada guru, padahal pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur berpusat pada siswa [9]. Pentingnya guru dalam melakukan transformasi nilai-nilai aqidah dengan konsep-konsep yang masuk akal, contoh-contoh kekinian, menyenangkan untuk didiskusikan, dihayati, dan diresapkan dalam akal dan hati.

Program internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa dengan memprioritaskan nilai-nilai aqidah sebelum ibadah dan akhlak merupakan langkah tepat. Nilai-nilai aqidah merupakan pondasi agama dan dapat menopang sekaligus menguatkan ibadah dan akhlak. Sistem nilai aqidah berakar pada sistem limbik yang memproduksi emosi positif, sehingga dapat menguatkan internalisasi dan pengamalan nilai-nilai ibadah dan akhlak. Hal ini sejalan dengan teori *triune brain*, yang mendasari internalisasi berbasis *edutainment*.

Ketiga, terwujudnya rancangan sistem pembelajaran dalam satu jalinan yang efisien dengan menjadikan siswa sebagai fokus utama dan subyek pendidikan [9]. Dalam proses transformasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan lembaga ini secara online telah menampakkan efisiensi namun kurang efektif. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru terutama pada tahapan transformasi.

Keempat, penampilan proses belajar-mengajar yang humanis, tercipta interaksi dalam pembelajaran yang luwes dan terbuka serta menyenangkan [9]. Oleh karena itu penting dilakukan setiap guru dalam mentransformasi nilai-nilai Islam dengan berbagai varian penyajian, misalnya dengan *encoding-decoding*, video, atau power point, atau parodi lagu [23]. Metode ceramah yang dibalut dengan berbagai varian penyajian materi lebih mudah menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur (*edutainment*) sehingga konsentrasi siswa tetap terjaga disebabkan tumbuhnya emosi positif. Bagian terpenting dalam merancang penyajian materi berbasis *edutainment* adalah kreatifitas dan inovasi serta berparadigma pada *student center* [6], [50]. Hal ini yang belum dimanfaatkan atau dimaksimalkan oleh para guru tempat penelitian ini berlangsung.

4. Kesimpulan

Upaya para guru di SMP dan SMA MBS Pleret Bantul, DIY dalam internalisasi nilai-nilai Islam dengan online ada tiga tahap yaitu proses transformasi dengan *link google meet* atau *zoom*; proses transaksi dengan menerapkan dua model umum dan khusus dalam bentuk dialog, pembimbingan, dan pendampingan siswa; proses transformasi dengan pendekatan pembiasaan dengan dengan alat ukur cek list di *google form*. Adapun beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi adalah kesulitan guru mengontrol keaktifan siswa, kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, dan menghibur, belum adanya sistem monitoring yang baku untuk mengontrol komponen-komponen Pendidikan. Peneliti merekomendasikan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di MBS Pleret mengutamakan aspek aqidah, sebelum ibadah dan akhlak. Hal ini sesuai dengan cara Rasulullah menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada sahabatnya, juga sesuai dengan teori *triune brain* yang mendasari pembelajaran berbasis *edutainment* (mendidik dan menghibur).

Ucapan Terimakasih

Peneliti sampaikan terima kasih kepada Dr. Nur Kholis, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) UAD, dan Dr. Suyadi, M.Pd.I. Ketua Program Studi (Kaprodi) Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UAD.

Daftar Rujukan

- [1] S. Ramlo, "The Coronavirus and Higher Education: Faculty Viewpoints about Universities Moving Online during a Worldwide Pandemic," *Innov. High. Educ.*, pp. 1–19, 2021.
- [2] H. E. Siahaineinia and T. L. Bakara, "Persepsi masyarakat tentang penggunaan masker dan cuci tangan selama pandemi Covid-19 Di Pasar Sukaramai Medan," *Wahana Inov. J. Penelit. Dan Pengabd. Masy. UISU*, vol. 9, no. 1, pp. 172–176, 2020.
- [3] S. M. Kaddi, P. Lestari, and D. Adrian, "Komunikasi keluarga dalam pencegahan coronavirus disease 2019," *J. Ilmu Komun.*, vol. 18, no. 1, pp. 63–74, 2020.
- [4] U. H. Salsabila, R. R. Wati, S. Masturoh, and A. N. Rohmah, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Masa Pandemi," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 127–137, 2021.
- [5] Y. M. Jamun, Z. R. E. Ntelok, and R. Ngalu, "Pengaruh Pemanfaatan Perangkat Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar," *JIPD (Jurnal Inov. Pendidik. Dasar)*, vol. 4, no. 1, pp. 46–50, 2020.
- [6] Y. Yunus, "Pembelajaran Berbasis Edutainment Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sd Negeri 1 Kembaran Kulon Purbalingga," *QALAM J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [7] A. Said, *Revolusi Mengajar Berbasis Neurosains*. Prenada Media, 2017.
- [8] R. Shodiqin, "Pembelajaran Berbasis Edutainment," vol. IV, pp. 36–52, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/792/pdf>.
- [9] Hamruni, "Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam," Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- [10] S. Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [11] N. Jeumpa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Pedagog. J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran Fak. Tarb. Univ. Muhammadiyah Aceh*, vol. 4, no. 2, pp. 101–112, 2017.
- [12] A. Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," *Ta'lim*, vol. 14, no. 2, 2016.

- [13] M. A. Maarif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 164–189, 2019.
- [14] Sugiyono, *Metodologi Penelitian & Pengembangan : Research and Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- [15] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Los Angeles: Sage, 2014.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [17] L. Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 10, no. 1, pp. 67–77, 2012.
- [18] A. Halim, D. Anggraeni, and A. Fadhil, "Pembelajaran Al-Quran berbasis Edutainment (Implementasi pengembangan media pembelajaran Kartu Tahfidz)," *J. Stud. Al-Quran*, vol. 017, no. 1, pp. 73–90, 2021.
- [19] R. Hildayani, M. Sugianto, R. Tarigan, and E. Handayani, "Psikologi perkembangan anak," 2014.
- [20] A. B. P. Hasan and B. Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra kelahiran hingga Pasca kematian*. Rajagrafindo, 2008.
- [21] E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991.
- [22] J. Abdurrahman, *Cara nabi menyiapkan generasi*, Indonesia. La Raiba Bima Amanta, 2018.
- [23] M. F. Mubin, "Karakteristik Materi Pembelajaran Tahsinul Qur'an Berbasis Neurosains," *EDUSOSHUM J. Islam. Educ. Soc. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 26–44, 2021.
- [24] Z. Trinova, "Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik," *Al-Ta Lim J.*, vol. 19, no. 3, pp. 209–215, 2012.
- [25] E. Purwati, "Optimalisasi pendidikan Islam melalui Pembelajaran berbasis cara kerja otak," *Islam. J. Stud. Keislam.*, vol. 11, no. 1, pp. 86–112, 2016.
- [26] Y. Ilyas, *Kuliah aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007.
- [27] M. A. Rais, *Cakrawala Islam: antara cita dan fakta*. Mizan, 1989.
- [28] S. A. bin H. A. Asy-Syaikh, *Fathul Majid: Penjelasan Lengkap Kitab Tauhid*. Jakarta, 2015.
- [29] A. Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *At-Ta'dib*, vol. 11, no. 1, 2016.
- [30] A. Maddinsyah, I. Fauzi, and A. Barsah, "Peran Teknologi Dalam Mengembangkan Potensi Diri Bagi Santri Di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera Kelurahan Kedaung Pamulang Tangerang Selatan-Banten," *J. Pengabd. Dharma Laksana*, vol. 1, no. 2, pp. 259–266, 2019.
- [31] M. Huda, K. A. Jasmi, M. I. B. Mustari, and A. B. Basiron, "Understanding of Wara'(Godliness) as a Feature of Character and Religious Education," *Soc. Sci.*, vol. 12, no. 6, pp. 1106–1111, 2017.
- [32] M. Mukhlisin, "Ciri-Ciri Wara'dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbâh Dan Tafsiral-Azhâr)." UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- [33] M. Q. Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 1. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007.
- [34] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.
- [35] S. Sanyata, "Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling," *J. Paradig.*, vol. 14, no. 7, pp. 1–11, 2012.
- [36] Z. Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Bandung: Bulan Bintang, 1971.

-
- [37] Malahayati, *Super Teens: Jadi Remaja Luar Biasa dengan 1 Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta: Gedung Galang Press Center, 2010.
- [38] E. Globalisasi, "24 Hours Controlling System: Eksistensi Sistem Integrasi Pesantren dalam Mengetas Krisis Moral Remaja Indonesia di Era Globalisasi," *Univ. Darussalam Gontor 15-16 Sept. 2018*, p. 85, 2018.
- [39] L. Alam, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus," *Istawa J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 101–119, 2016.
- [40] M. Fadhli, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *At-Ta'dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam*, pp. 116–127, 2019.
- [41] R. Mulyana, *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- [42] M. Isnaini, "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah," *Al-Ta Lim J.*, vol. 20, no. 3, pp. 445–450, 2013.
- [43] M. Fadlillah, L. M. F. Filasofa, Wantini, E. Akbar, and S. Fauziyah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada Media, 2016.
- [44] A. Muchammad, "Aspek Pedagogis dalam Dakwah Rasulullah SAW: Studi Analitis Atas QS Al-Jumu'ah 62: 2," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 1, no. 1, pp. 22–27, 2014.
- [45] M. A. Sihabuddin, "Komunikasi Dakwah Bagi Pemurnian Aqidah Ummat," *J. Komun. Islam dan Kehumasan*, vol. 2, no. 1, pp. 52–61, 2018.
- [46] N. A. Dagorha, "Pergerakan Dakwah Rasulullah," *AL-NUR J. Grad. Sch. FATONI Univ.*, vol. 7, no. 12, pp. 87–104, 2012.
- [47] M. Makkiyah and A. Mundiri, "Konstruksi Pendidikan Moral Dalam Film Bilal Bin Rabah A New Breed Of Hero Karya Ayman Jamal," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 31–49, 2019.
- [48] N. Ghazali, A. M. Zain, and M. N. A. Rahman, "Filem Dokumentari Jejak Rasul Pencetus Inkuiri Masyarakat Malaysia Dalam Memahami Sejarah Islam."
- [49] K. Khoerussa'adah, "Strategi Radio PTDI Unisa 205 (106.2 AM) dalam Menyiarkan Siaran Dakwah." IAIN Walisongo, 2012.
- [50] A. Dermawan, "Keefektifan collaborative learning berbasis quiz edutainment terhadap ketuntasan hasil belajar," *Chem. Educ.*, vol. 3, no. 1, 2014.